

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Setelah melakukan penelitian dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi interpersonal cucu ke nenek dan kakek pasca perceraian dan apa yang membuat cucu masih berkomunikasi dengan nenek dan kakek. Maka, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

- 1) Anak *broken home* yang masih menjalin komunikasi dengan nenek dan kakek dari pihak yang terdekat pasca perceraian orang tua menunjukkan bahwa terdapat pola komunikasi kesetaraan. Hal tersebut tercermin dalam cara mereka berkomunikasi secara terbuka, jujur, dan tanpa ada perananan kekuasaan. Anak *broken home* yang masih menjalin komunikasi dengan nenek dan kakek dapat secara terbuka mengabarkan kegiatan sehari-hari dengan neneknya. Bahkan, sampai mencurahkan isi hatinya dengan nyaman tentang masalah akademik, pertemanan, dan keluarga tanpa ada yang ditutupi-tutupi. Selain itu, anak *broken home* yang masih menjalin komunikasi dengan nenek dan kakeknya juga dipandang setara oleh nenek dan kakeknya terbukti dari nenek dan kakek yang tidak pernah menyinggung atau merendahkan cucunya pada saat berkomunikasi. Sehingga dapat dilihat bahwa gaya asuh nenek dan kakek dalam penelitian ini bersifat demokratis yang dimana komunikasi dilakukan secara terbuka serta memberikan kebebasan namun cucu tetap harus bertanggung jawab atas apa yang dilakukan.
- 2) Yang membuat anak *broken home* masih menjalin komunikasi dengan nenek dan kakek dari pihak yang terdekat pasca perceraian orang tua dikarenakan nenek dan kakek yang lebih mau mendengarkan, terbuka, dan menerima cucunya dalam berkomunikasi. Nenek dan kakek juga tidak pernah menyinggung atau merendahkan para anak *broken home* dalam penelitian ini. Sehingga pada akhirnya anak *broken home* yang masih

menjalin komunikasi dengan nenek dan kakeknya merasa bahwa lebih baik dan senang berkomunikasi dengan nenek dan kakek dibandingkan dengan orang tuanya.

- 3) Komunikasi anak *broken home* yang masih menjalin komunikasi dengan nenek dan kakek dari pihak yang terdekat pasca perceraian orang tua mencerminkan karakteristik komunikasi interpersonal yang meliputi keterbukaan, empati, dukungan, kepositifan, dan kesetaraan. Namun, dalam karakteristik empati, para anak *broken home* yang masih menjalin komunikasi dengan nenek dan kakek merasa bahwa nenek lebih dominan berempati dibandingkan kakek ketika mendengarkan atau merespon cerita partisipan. Temuan menarik lainnya adalah seluruh anak *broken home* yang masih menjalin komunikasi dengan nenek dan kakeknya lebih merasa nyaman berkomunikasi dengan nenek dibandingkan kakek. Sebab mereka adalah sesama perempuan yang membuat ikatan emosional lebih kuat dibandingkan dengan laki-laki yaitu kakek.

5.2 Saran

Mengacu pada hasil penelitian mengenai pola komunikasi interpersonal cucu ke nenek dan kakek pasca perceraian, berikut merupakan saran akademis dan saran praktis untuk menyempurnakan penelitian *interpretative phenomenological analysis* dengan metode dan topik serupa.

5.2.1 Saran Akademis

Dalam penelitian ini, peneliti mengidentifikasi adanya keterbatasan yang terletak pada karakteristik partisipan. Keterbatasan tersebut disebabkan kurang spesifik kriteria partisipan yang dapat mempengaruhi jawaban ketika mereka menjawab pertanyaan-pertanyaan. Keterbatasan tersebut terletak pada jenis kelamin partisipan yang dimana semua partisipan adalah perempuan.

Akibatnya, penelitian ini tidak mencakup pemahaman dari partisipan laki-laki yang dapat memberikan pemahaman yang berbeda

terkait topik yang dibahas. Dengan demikian nantinya ada dua sisi pemahaman yang lebih mendalam apabila melibatkan partisipan laki-laki.

Kemudian terbatas pada usia partisipan pada saat terjadinya perceraian orang tua. Pengalaman para partisipan yang mengalami perceraian orang tua pada usia dini tentu saja akan berbeda dengan pengalaman partisipan yang mengalaminya pada saat usia remaja. Usia partisipan ketika dihadapkan dengan perceraian orang tua dapat mempengaruhi cara partisipan menjawab. Selain itu, penelitian ini tidak meneliti komunikasi anak *broken home* dengan orang tuanya, hanya fokus dengan nenek dan kakek. Kemudian peneliti tidak berfokus pada komunikasi interpersonal antara cucu dengan nenek dan kakek dari salah satu pihak dari ibu atau ayah.

Sehingga diharapkan untuk penelitian selanjutnya yang akan membahas topik serupa dapat memperkuat karakteristik partisipan yang akan diwawancarai untuk memperkaya interpretasi mengenai pola komunikasi dengan nenek dan kakek pasca perceraian. Serta dapat juga meneliti dari sisi komunikasi dengan orang tua agar dapat melihat perbandingan mengapa anak *broken home* dalam penelitian ini lebih senang berkomunikasi dengan nenek dan kakek dibandingkan orang tuanya. Kemudian dapat meneliti dengan berfokus pada komunikasi interpersonal antara cucu dengan nenek dan kakek dari salah satu pihak ayah atau ibu agar hasil yang didapatkan dapat mendalam.

5.2.2 Saran Praktis

Melalui hasil penelitian ini, terdapat beberapa saran praktis yang dapat disampaikan. Bagi anak-anak *broken home* dianjurkan untuk tetap mempertahankan komunikasi yang baik dengan nenek dan kakek. Dengan meluangkan waktu lebih lagi sehingga komunikasi lebih dilakukan lebih sering. Sebab nenek dan kakek merupakan bagian dari keluarga besar dan dapat dijadikan figur keluarga yang dapat diandalkan selain orang tua karena pengalaman yang mereka miliki.

Selain berkomunikasi, cucu juga dapat mengajak nenek dan kakek untuk melakukan aktivitas bersama agar tambah dekat. Bagi nenek dan kakek diharapkan untuk juga terbuka dengan cucunya mengkomunikasikan apa yang mereka rasakan. Khususnya, untuk kakek agar lebih berekspresif atau berempati menanggapi apa yang disampaikan oleh cucu. Sehingga cucu juga merasa bahwa kakek juga sama seperti nenek dapat dijadikan sandaran untuk bercerita.

